



## **Analisis Fenomena Tawassul yang Kontradiktif di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang: Studi Kasus dan Tinjauan Normatif**

**Alviana Rahmasari<sup>1</sup>, Neng Iros Rosidah<sup>2</sup>, Rizka Muharamah<sup>3</sup>, Shofa Alfani Rahmah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [alviana.rahmasari@gmail.com](mailto:alviana.rahmasari@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [nengirosrosidah1@gmail.com](mailto:nengirosrosidah1@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [rizkaika907@gmail.com](mailto:rizkaika907@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [shofaalfanirahmah@gmail.com](mailto:shofaalfanirahmah@gmail.com)

### **Abstrak**

Kehidupan beragama di desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang sangat dinamis, terlihat dengan adanya beberapa pesantren, masjid yang selalu ramai dengan kegiatan, dan rutinitas keagamaan yang menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Namun, di balik kuatnya identitas Islam, Desa Palasari menyimpan praktik-praktik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Bagi sebagian besar masyarakat, praktik-praktik ini dianggap sebagai bentuk tawassul yang sah dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Namun, praktik tawassul ini menuai kontroversi. Sebagian masyarakat, terutama kalangan muda yang terpapar ajaran Islam modern atau Salafi, menolak praktik ini dengan alasan bahwa tawassul tidak memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih mendalam. Seperti mengeksplorasi akar-akar historis dan sosiologis dari kedua praktik tersebut, mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan kontradiksi ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis implikasinya terhadap kohesi sosial dan praktik keagamaan masyarakat desa. Penyuluhan keagamaan pun dilakukan guna meningkatkan mental spiritual desa setempat melalui program kerja rohani KKN-Sisdamas Kelompok 418 selama sebulan lebih dimulai dari 28 Juli hingga 31 Agustus 2024.

**Kata Kunci:** Palasari, Tawassul, Masyarakat, Program

### **Abstract**

*Religious life in Palasari village, Ciater District, Subang Regency is very dynamic, as seen by the existence of several Islamic boarding schools, mosques which are always busy with activities, and religious routines which are an integral part of people's daily lives. However, behind its strong Islamic identity, Palasari Village maintains practices that reflect a combination of Islamic teachings and local beliefs. For most people, these practices are considered a legitimate form of tawassul and are even recommended in Islam. However, the practice of tawassul has sparked controversy. Most people, especially young people who are exposed to modern Islamic or Salafi teachings, reject this practice on the grounds that tawassul does not have a strong basis in the Koran and Hadith. This research will use qualitative methods as a basis for exploring more deeply. Such as exploring the historical and sociological roots of these two practices, examining how people interpret and negotiate this evolution in everyday life, and analyzing the implications for social cohesion and village community religious practices. Religious counseling was also carried out to improve the spiritual mentality of local villages through the KKN-Sisdamas Group 418 spiritual work program for more than a month starting from 28 July to 31 August 2024.*

**Keywords:** *Palasari, Tawassul, Community, Program*

## **A. PENDAHULUAN**

Desa adalah wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang umumnya tinggal di daerah pedesaan dan memiliki kehidupan yang lebih sederhana dibandingkan dengan kota. Desa biasanya memiliki sistem pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh kepala desa, serta masyarakatnya banyak bergantung pada pertanian, peternakan, dan kegiatan tradisional lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Desa juga sering kali memiliki hubungan sosial yang erat di antara warganya dan mempertahankan adat serta budaya lokal.

Desa Palasari, yang terletak di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan sebuah desa yang mencerminkan kompleksitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Dengan populasi sekitar 5.000 jiwa, desa ini dikenal sebagai salah satu sentra pertanian di wilayah Ciater, terkenal dengan produksi padi dan sayurannya yang melimpah. Secara geografis, Desa Palasari dikelilingi oleh perbukitan hijau dan lembah subur, menciptakan lanskap yang indah dan memberikan karakter khas pada kehidupan masyarakatnya.

Dari segi religiusitas, Desa Palasari mencerminkan potret keislaman yang kuat. Mayoritas penduduknya (sekitar 98%) beragama Islam, dengan sisanya terdiri dari penganut agama Kristen dan Hindu. Kehidupan beragama di desa ini sangat dinamis, ditandai dengan keberadaan beberapa pesantren, masjid yang selalu ramai dengan

kegiatan, dan rutinitas keagamaan yang menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Pengajian mingguan, perayaan hari besar Islam, dan berbagai ritual keagamaan lainnya mewarnai kehidupan sosial desa ini. Namun, di balik kuatnya identitas Islam, Desa Palasari menyimpan praktik-praktik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Hal ini terlihat jelas dalam dua fenomena yang kontradiktif namun hidup berdampingan di masyarakat: praktik tawassul dan tradisi menyediakan sesajen.

Bagi sebagian besar masyarakat, terutama yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), praktik-praktik ini dianggap sebagai bentuk tawassul yang sah dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Mereka memandang tawassul sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang saleh atau tempat-tempat yang dianggap memiliki keberkahan. Namun, praktik tawassul ini menuai kontroversi. Sebagian masyarakat, terutama kalangan muda yang terpapar ajaran Islam modern atau Salafi, menolak praktik ini dengan alasan bahwa tawassul tidak memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Menurut mereka, berdoa dan memohon kepada Allah seharusnya dilakukan langsung tanpa perantara, karena tawassul bisa dianggap sebagai bentuk syirik (menyekutukan Allah). Mereka memandang bahwa ajaran tauhid dalam Islam mengajarkan umat untuk hanya bergantung kepada Allah tanpa melibatkan perantara, apalagi dari mereka yang sudah wafat.

Di sisi lain, kelompok tradisional di Desa Palasari tetap mempertahankan praktik ini, menganggapnya sebagai warisan keagamaan yang turun-temurun. Bagi mereka, tawassul adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keutamaan orang-orang saleh yang diharapkan bisa memberikan syafaat dan keberkahan. Praktik ini juga menjadi bagian dari identitas budaya keagamaan lokal yang telah lama berkembang di desa tersebut.

Selain tawassul Desa Palasari juga dikenal masih mempraktikkan tradisi menyediakan sesajen. Sesajen ini biasanya disediakan pada saat-saat tertentu, seperti: Sebelum memulai pembangunan rumah atau gedung, Menjelang musim tanam atau panen, Saat mengadakan hajatan besar seperti pernikahan atau khitanan, Pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat dalam penanggalan Jawa.

Sesajen yang disediakan biasanya berupa nasi tumpeng, bunga-bunga, kemenyan, dan berbagai makanan tradisional. Masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi ini percaya bahwa sesajen adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan "penunggu" tempat tersebut, serta cara untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagian masyarakat menganggapnya sebagai bentuk penghormatan yang sah, sementara yang lain melihatnya sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pengaruh eksternal, seperti masuknya paham-paham keagamaan baru melalui media sosial dan internet, serta kembalinya para

pemuda desa yang telah menempuh pendidikan di kota-kota besar dengan pemahaman keagamaan yang berbeda.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena kontradiktif antara praktik tawassul dan tradisi menyediakan sesajen di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Subang. Penelitian ini akan mengeksplorasi akar-akar historis dan sosiologis dari kedua praktik tersebut, mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan kontradiksi ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis implikasinya terhadap kohesi sosial dan praktik keagamaan masyarakat desa. Melalui pendekatan studi kasus dan tinjauan normatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas praktik keagamaan di tingkat akar rumput, serta memberikan kontribusi terhadap dialog yang lebih konstruktif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dan kultural di masyarakat.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Dalam islam konsep tawassul (wasilah) bukanlah sebuah produk baru, tawassul merupakan amalan yang sudah dilaksanakan sejak kemunculan islam. Pada hakikatnya, tawassul bertujuan untuk menjadi salah satu metode pencapaian agar dengan mudah mendekati diri kepada Allah. (Nur 2011) Begitu pula dengan masyarakat desa Palasari, Kecamatan Ciater yang menunaikan adat tawassul dengan niat mendekati diri kepada Allah serta mensyukuri nikmat yang Allah beri. Namun dalam pelaksanaannya tawassul di Desa Palasari tidaklah sesuai dengan hukum-hukum islam, karena masyarakat menunaikan tawassul karena hajat meminta hajat masing-masing.

Dalam menganalisis hal ini, kami menggunakan metode kualitatif sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih mendalam. Penelitian kualitatif mengutamakan proses dan makna yang tidak diuji, serta dikur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa deskriptif. Penelitian kualitatif bagi kami merupakan penelitian yang paling tepat karena karakter penelitian ini alamiah, dan apa adanya dari fenomena yang terjadi dilapangan. (Muttaqien) 2013) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui program kerja keagamaan selama KKN Sisdamas berlangsung di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Berpijak dari informasi masyarakat setempat mengenai mental spiritual mereka, kami mendorong masyarakat untuk mempraktikkan ajaran agama secara moderat dan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadis dengan mengadakan program kerja mengajar dan mengisi ceramah. Selain daripada itu, program kerja kami adalah mengembangkan kesenian islam yaitu Qosidah guna upaya meningkatkan mental spiritual masyarakat setempat. Dengan meningkatkan mental spiritual bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar islam, dan mendalami islam sesuai dengan al-

Qur'an dan Hadis sehingga problematika dalam segi agama tidak lagi menjadi sebuah adat di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

#### **1. Mengajar Madrasah Diniyyah (MD)**

Madrasah Diniyyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti menyimak bacaan Iqro' dan Al-Qur'an, Tajwid, Tahsin, pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar disekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai pukul 18.00 atau sehabis magrib menjelang adzan isya dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.

Keberadaan Madrasah Diniyyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai didaerah-daerah. Karena Madrasah Diniyyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Di mana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan(daring) di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka sangat perlu untuk tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah tetapi juga didukung dengan peran Madrasah Diniyyah.

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Diniyyah memiliki permasalahan, yaitu minimnya pendanaan. Permasalahan ini menyebabkan munculnya banyak masalah lain seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan belajar. Selama ini, pendanaan Madrasah Diniyyah diperoleh dari pendiri sekaligus tenaga pendidik madrasah dan dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar.

#### **2. Qasidah**

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB atau setelah Ashar di Masjid at-Taufiq di RW 07 Desa Palasari. Kegiatan Qasidah ini dilaksanakan sebanyak 3-4 pertemuan dan diikuti oleh kurang lebih 10 orang ibu-ibu masyarakat RW 07. Mahasiswa kelompok 418 juga sering mengikuti kegiatan ini bersama ibu-ibu dan mengambil peran untuk mengajarkan Qasidah. Tujuan dari program ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan ibu-ibu dan mengenal kesenian Islam dan membantu ibu-ibu di RW tersebut untuk mengikuti perlombaan.

### 3. Mengajar Bahasa Arab

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tak terbayangkan karena tidak adanya alat komunikasi. Palasari adalah desa di kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat, Indonesia. Daerah ini memiliki potensi wisata alam yang menarik minat para pengunjung, bahkan pengunjung mancanegara. Salah satunya pengunjung dari Timur Tengah.

Oleh karena itu, masyarakat memiliki ketertarikan untuk mempelajari Bahasa Arab agar dapat berkomunikasi dengan para pengunjung. Pada sore hari, kami menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab kepada ibu-ibu dan masyarakat sekitar. Materi yang kami sampaikan meliputi pengenalan manfaat mempelajari bahasa Arab dan dasar-dasar tata bahasa, seperti dhomir dan isim muannats/muzakkar. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, mereka aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat yang besar untuk mendalami bahasa Arab.

### 4. Mengisi Pengajian/ceramah

Sebagian besar masjid sudah menggiatkan shalat jema'ah untuk lima waktu shalat, dibuktikan dengan keteladanan dari Imam-Imam dusun yang telah ditunjuk, khususnya dalam hal shalat lima waktu; Muballigh untuk khutbah dan pemateri pengajian.

Di beberapa kesempatan, kelompok kkn 418 diminta untuk mengisi pengajian untuk ibu-ibu majlis ta'lim dan bapak-bapak ba'da subuh. Selain itu, tujuan dari mengisi pengajian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan nasehatnya dengan baik dan sesuai di depan orang banyak. Pengalaman menarik yang dijumpai ialah masyarakat sangat antusias mendengarkan materi kajian dari mahasiswa, dan masyarakat meminta mahasiswa untuk mengisi kajian di lain waktu.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### • Hasil Penelitian

#### 1. Praktik Tawassul di Desa Palasari

Di Desa Palasari, "tawassul" merupakan praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Warga desa rutin melaksanakan "tawassul" setiap satu tahun sekali, dengan tujuan memohon keberkahan melalui perantara orang suci atau leluhur. "Tawassul" dilakukan dalam bentuk ritual yang melibatkan pemberian sesajen kepada alam, diiringi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan melalui perantara tersebut. Tawassul yang kita kenal biasanya ialah tawassul dalam bentuk bacaan – bacaan surat Al Qur'an, pembacaan doa maupun solawat yang tidak merujuk pada syirik sedikitpun. Namun "tawassul" di desa ini bisa dikatakan berbeda karna ada beberapa ritual ataupun unsur ke musyrikan didalamnya seperti halnya pemberian sesajen, pemberian

ayam utuh untuk di persembahkan pada alam sampai penyimpanan barang tertentu di suatu tempat agar memperoleh apa yang di inginkan. Inilah yang menjadikan "tawassul" di desa ini berbeda, dan terkesan kontradiktif.

## 2. Pandangan Pro - Tawassul

Warga yang mendukung praktik ini percaya bahwa tawassul adalah bagian dari tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berargumen bahwa:

- 1) Kearifan lokal dan spiritualitas : Tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta wujud keyakinan bahwa doa melalui perantara dapat mempercepat terkabulnya permohonan.
- 2) Fungsi sosial : Tawassul mempererat solidaritas warga desa melalui acara keagamaan yang mengumpulkan masyarakat, menciptakan kohesi sosial di antara mereka.

## 3. Pandangan Kontra - Tawassul

Beberapa kelompok di Desa Palasari menganggap tawassul kontradiktif dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan tauhid (keesaan Tuhan). Mereka mengkritik ritual pemberian sesajen kepada alam dan menganggapnya sebagai:

- 1) Penyimpangan akidah : Tawassul disini dianggap mendekati syirik karena melibatkan perantara selain Allah, karna adanya pemberian pada alam dalam bentuk sesajen.
- 2) Pemahaman yang lebih puritan : Kelompok ini mengadopsi pandangan Islam yang lebih ketat, menolak segala bentuk praktik yang tidak memiliki dasar kuat dalam teks Al-Qur'an dan hadis.

## 4. Dinamika Sosial di Desa

Perbedaan pandangan antara kelompok pro dan kontra "tawassul" menciptakan dinamika sosial yang cukup signifikan di Desa Palasari. Meskipun belum menimbulkan konflik terbuka, terdapat ketegangan sosial di mana kedua kelompok sering kali terlibat dalam perdebatan mengenai keabsahan ritual tersebut.

### • **Pembahasan**

#### 1. Benturan Tradisi Lokal dan Pemahaman Agama

Tawassul di Desa Palasari mencerminkan benturan antara tradisi lokal dan pemahaman agama puritan. Bagi masyarakat yang mendukung "tawassul", praktik ini adalah bagian dari identitas desa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, dan mereka melihatnya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh suci yang dihormati dalam sejarah lokal. Namun, bagi kelompok yang menentangnya, tawassul dianggap sebagai pengingkaran terhadap prinsip dasar Islam yang mengajarkan doa langsung kepada Allah tanpa perantara.

Kontradiksi ini semakin jelas ketika ajaran agama yang lebih ketat mulai berkembang di desa tersebut, didorong oleh dakwah dari luar yang menekankan

pemurnian praktik keagamaan. Perbedaan tafsir antara pemahaman tradisional dan pandangan modern menciptakan jurang yang semakin lebar di antara warga.

## 2. Pengaruh Sinkretisme

Fenomena tawassul di Palasari juga memperlihatkan pengaruh sinkretisme, di mana praktik keagamaan Islam bercampur dengan kepercayaan lokal yang menganggap alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual. Pemberian sesajen kepada alam, misalnya, dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan mendapatkan perlindungan dari bencana.

Namun, dari perspektif kelompok yang lebih tekstualis, sinkretisme ini dianggap merusak kemurnian akidah Islam. Mereka menolak segala bentuk penghormatan kepada entitas selain Allah, termasuk kepada alam, karena dianggap melanggar prinsip tauhid.

## 3. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan atau menentang tradisi "tawassul" ini. Ulama yang lebih konservatif sering mendukung "tawassul", dengan alasan bahwa praktik ini tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sebaliknya, tokoh-tokoh agama yang lebih modern cenderung menolak praktik tersebut dan mendorong warga untuk memurnikan ibadah mereka sesuai dengan teks-teks keagamaan.

Fenomena "tawassul" di Desa Palasari merupakan cerminan dari kontradiksi yang kompleks antara tradisi lokal, nilai-nilai spiritual, dan interpretasi agama yang lebih modern. Meski ritual "tawassul" dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritual, ia juga menjadi sumber ketegangan teologis dan sosial. Perbedaan pendapat ini tidak hanya terjadi di tataran pemahaman agama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di desa tersebut, terutama terkait perubahan nilai di antara generasi tua dan muda.

## **E. KESIMPULAN**

Fenomena tawassul di Desa Palasari menggambarkan kontradiksi antara tradisi lokal dan pemahaman agama yang lebih puritan. Tawassul di desa ini merupakan praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun, namun pelaksanaannya berbeda dari tawassul pada umumnya karena melibatkan unsur-unsur yang dianggap mendekati kemusyrikan, seperti pemberian sesajen.

Terdapat perbedaan pandangan di antara masyarakat desa: Kelompok pro-tawassul menganggapnya sebagai bagian dari kearifan lokal dan memiliki fungsi sosial. Kelompok kontra-tawassul menganggapnya sebagai penyimpangan akidah dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni. Perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika sosial yang signifikan di desa, meskipun belum menimbulkan konflik terbuka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti melakukan program kerja keagamaan selama KKN Sisdamas, termasuk mengajar di Madrasah Diniyyah, mengajarkan qasidah, bahasa Arab, dan mengisi pengajian/ceramah. Tujuan dari program-program tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta meningkatkan mental spiritual masyarakat setempat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaen, Lc., MA. 2014. "Tawassul yang Tidak Benar." *Topik Bahasan Tawassul dan Istighasah*, 5 Maret: 2.
- Abu Hudzaifah Al-Atsary, Lc. 2022. "Antara Tawassul yang Dibolehkan dan Yang Terlarang." *Ini Dalilnya*, 19 Juni: 17.
- Adi Septiawan, Arief Rizki Priangga, Nase. 2021. "Pendayagunaan dan Pengembangan Potensi UMKM Desa Wirajaya Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Melalui KKN DR-Sisdamas Mahasiswa UIN Bandung." *Proceedings Vol: 1 No: 56*.
- Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih. 2022. "Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang." *AQLAM: Journal of Islam and Plurality* Vol.7, No.2.
- Inmas. 2019. "Tawassul Dalam Perspektif Aqidah." *Kanwil Kemenag Prov. Bangka Belitung*, 17 Januari.
- Jemi Aminurosyah, Budiman, Jauchar B, Anwar Alaydrus. 2021. "Demokrasi di desa (studi kasus pemilihan Kepala Desa Batu Timbau, Kabupaten Kutai Timur)." *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol 2 (1): 92-109.
- Kurniawan, Al-Hafidz. 2018. "Hukum Praktik Tawassul Dalam Doa, Wirid, dan Zikir." *Keislaman*, 11 Januari.
- Muttaqien), Anslem Strauss dan Juliet Corbin (terj. Muhammad Shodiq dan Imam. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Faisal Muhammad. 2011. "Konsep Tawassul Dalam Islam ." *Jurnal Substantia* Vol.13, No. 2.